

PKM Katekese tentang Cinta dalam Perkawinan Kristiani bagi Keluarga Katolik di Paroki St. Petrus Kloangpopot

Aurelius Fredimento^{1*}, Gregorius Sebo Bito², Ferdinandus Etuasius Dole³

¹Politeknik Cristo Re, Maumere, Indonesia; ^{2,3}Universitas Flores, Ende, Indonesia

*Corresponding Author: betlehemk@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 18/06/2023

Direvisi: 24/06/2023

Disetujui: 29/06/2023

Abstract. *All Catholic husband and wife couples must have a strong desire for a happy and prosperous married life in the future. Likewise with the Catholic husband and wife at St. Parish. Petrus Kloangpopot must also have a dream so that in the future their married life will always be happy and prosperous. They will continue to make various concrete efforts so that all these dreams can come true. Falling and getting up, crying and disappointment in pursuing such a dream they must have continued to experience. Tired and hopeless, of course, have become an integral part of the dynamics of their marriage journey. It must be accepted that sometimes the struggle to achieve a happy and prosperous Christian married life always goes wrong. This is actually caused by the weak internalization of love in marriage. Understanding of husband and wife Catholic Parish St. Petrus Kloangpopot about love as the foundation of their marriage is still far from expectations. Based on these considerations, the Parish Church of St. Petrus Kloangpopot together with all of his pastoral apparatus, feel responsible for reinstalling the understanding of love in marriage through various programs of Family Pastoral Work. One of its work programs is to hold catechism activities for husband and wife at St. Petrus Kloangpopot. This activity aims to reopen their point of awareness that love will always be the basis for the creation of a happy and prosperous Christian family life. This catechism activity was held on June 4 2023 using the Living-Scripture-Notes method with 25 married couples participating.*

Keywords: *Parish St. Petrus Kloangpopot, Love in Marriage, Christian Family, Catechism.*

Abstrak. Semua pasangan suami dan isteri Katolik pasti memiliki hasrat yang kuat agar kehidupan perkawinan ke depannya selalu bahagia dan sejahtera. Demikianpun dengan pasangan suami dan isteri Katolik di Paroki St. Petrus Kloangpopot juga pasti memiliki impian agar ke depannya kehidupan perkawinan mereka senantiasa bahagia dan sejahtera. Pelbagai usaha konkret akan terus mereka upayakan agar semua impian itu bisa terwujud. Jatuh dan bangun, tangisan dan kekecewaan dalam mengejar impian demikian pasti terus mereka alami. Lelah dan putus harapan tentunya sudah menjadi bagian integral dalam dinamika perjalanan perkawinan mereka. Memang harus diterima bahwa terkadang perjuangan untuk mencapai kehidupan perkawinan kristiani yang bahagia dan sejahtera selalu berjalan tidak lancar. Hal ini sesungguhnya disebabkan oleh lemahnya internalisasi cinta dalam perkawinan. Pemahaman pasangan suami dan isteri Katolik Paroki St. Petrus Kloangpopot tentang cinta sebagai fundasi perkawinan mereka masih jauh dari harapan. Berdasarkan pertimbangan demikian, Gereja Paroki St. Petrus Kloangpopot bersama dengan seluruh perangkat pastoralnya, merasa bertanggung jawab untuk menanamkan kembali pemahaman tentang cinta dalam perkawinan melalui aneka program Karya Pastoral Keluarga. Salah satu program kerjanya adalah dengan mengadakan kegiatan katekese bagi pasangan suami dan isteri di Paroki St. Petrus Kloangpopot. Kegiatan ini bertujuan untuk membuka kembali titik kesadaran mereka bahwa cinta sampai kapanpun selalu akan menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan keluarga kristiani yang bahagia dan sejahtera. Kegiatan katekese ini dilaksanakan pada tanggal 04 Juni 2023 dengan menggunakan metode Hidup-Kitab Suci-Catatan dengan pesertanya berjumlah 25 pasangan suami isteri.

Kata Kunci: Paroki St. Petrus Kloangpopot, Cinta Dalam Perkawinan, Keluarga Kristiani, Katekese.

How to Cite: Fredimento, A., Bito, G. S., & Dole, F. E. (2023). PKM Katekese tentang Cinta dalam Perkawinan Kristiani bagi Keluarga Katolik di Paroki St. Petrus Kloangpopot. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 159-168. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i2.2855>



Copyright (c) 2023 Aurelius Fredimento, Gregorius Sebo Bito, Ferdinandus Etuasius Dole. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Keluarga Kristiani merupakan satu jenis panggilan hidup yang di lakoni dan dihidupi oleh mayoritas umat Kristiani. Melalui Keluarga Kristiani, Allah mengundang pasangan suami dan isteri untuk menjadi rekan kerja-Nya dalam melangsungkan karya penciptaan-Nya demi perkembangan hidup dan berlangsungnya generasi hidup manusia. Keluarga dibentuk oleh perkawinan antara dua manusia yang berbeda jenis kelamin. Dan siapapun dia yang sudah terikat sah dalam perkawinan, memiliki impian luhur untuk mencapai kebahagiaan dalam perkawinannya. Membentuk dan menghidupi sebuah keluarga dalam sebuah ikatan perkawinan sah, tidak hanya dipahami sekedar sebagai pemenuhan keinginan kodrat seksual sebagai pria dan wanita, tetapi

harus berakar dan bertumbuh dari sebuah kesadaran iman bahwa Allahlah yang menghendaki dan membangun-Nya. Keluarga Kristiani dalam hal ini tidak hanya semata menjadi kehendak manusia saja tetapi sungguh menjadi rencana dan kehendak terindah serta termulia dari Allah buat manusia. Hal ini memang sudah di tegaskan oleh Allah dalam Kisah Penciptaan manusia. Dalam Kejadian 1;28 Allah memberkati manusia yang telah diciptakan seturut gambar-Nya dan berfirman kepada mereka: *“Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukan itu. Berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”* (Kejadian, 1;28)

Membangun Keluarga Kristiani memiliki tiga tujuan yang sudah di gariskan oleh Gereja dalam Kitab Hukum Kanonik, yakni: 1) tercapainya kesejahteraan suami dan isteri; 2) mendapatkan keturunan; 3) pendidikan anak (Kitab Hukum Kanonik,1983) Ketiga tujuan ini, akan tercapai apabila landasan Perkawinan Kristiani yang dibangun adalah cinta. Cinta memiliki kekuatan yang dasyat untuk mempertemukan dua pribadi dengan sifat dan karakter yang berbeda dalam satu ikatan perkawinan untuk saling membahagiakan dan mensejahterakan satu sama lain. Untuk mencapai tingkatan ini, sangat dibutuhkan sikap penyerahan diri secara total kepada pasangan. Dalam Perkawinan Kristiani, suami mesti menyerahkan diri seutuh-utuhnya kepada istrinya; dan sebaliknya istri pun harus menyerahkan dirinya secara utuh kepada suaminya. Tidak boleh terbagi kepada pribadi-pribadi lain lagi. Hanya satu untuk satu sampai kematian memisahkan mereka.

Penyerahan diri total dalam Perkawinan Kristiani itu terbuka pada keturunan karena berdasarkan kodrat, hubungan suami dan isteri bersifat unitif dan prokreatif (Paus Yohanes Paulus II, 1993) Kehadiran anak harus dilihat sebagai sumber kebahagiaan, kekayaan dan rahmat Allah. Allah melalui perkawinan, menghadirkan generasi-generasi penerus bangsa dan Gereja yang harus dididik dan dituntun secara baik dan bertanggung jawab sehingga kelak bisa tampil sebagai Putera dan Puteri Allah yang memiliki kualitas iman dan kualitas kepribadian yang dapat diandalkan dalam aneka karya pengabdian di masyarakat, sehingga dunia ini makin tumbuh dan berkembang menuju Kerajaan Allah yang di kehendaki oleh Allah. Keluarga Kristiani adalah tempat pertama anak-anak belajar berinteraksi satu sama lain, belajar mengenai nilai-nilai sosial, belajar tentang pengorbanan diri bagi orang lain, belajar menghormati orang lain, belajar mengampuni orang lain yang pada gilirannya akan menumbuhkan kesadaran dan kepekaan anak-anak terhadap situasi eksternal di luar dirinya.

Oleh karena itu, sangatlah tepat kalau ditegaskan bahwa cinta merupakan dasar bagi kokoh berdirinya Keluarga Kristiani. Cinta menjadi roh pemersatu bagi suami dan isteri yang secara kodrat memiliki banyak perbedaan baik secara fisik, kognitif, afeksi dan psikomotorik. Perbedaan-perbedaan dasariah tersebut kalau tidak dikelola dengan baik di atas dasar cinta justeru akan melahirkan aneka sikap dan perilaku destruktif yang mengancam keutuhan Keluarga Kristiani. Fakta-fakta penghayatan kehidupan Keluarga Kristiani saat ini yang selalu diwarnai oleh perbedaan pendapat, kebencian, kemarahan, iri hati dan dengki yang berujung pada perceraian justeru bersumber dari menurunnya rasa cinta yang tulus pada pasangan hidupnya.

Fakta-fakta penghayatan hidup Keluarga Kristiani demikian, menjadi penggerak utama bagi Gereja berlangkah menemukan metode-metode pastoral Keluarga yang tepat sasaran demi penguatan dan internalisasi nilai-nilai Perkawinan Kristiani dalam hidup berumah tangga. Setiap karya Pastoral keluarga apapun, harus bermuara pada cinta sebagai sumber pemersatu yang kokoh di antara mereka. Cinta suami dan istri harus menjadi cinta yang mencakup secara keseluruhan. Artinya, tidak hanya melibatkan perasaan emosi, namun juga menyertakan kehendak. Cinta suami dan istri bukan hanya sesuatu yang terjadi secara kebetulan di dalam hidup dalam perkawinan seseorang, melainkan melibatkan pilihan bebas yakni cinta berasal dari dalam diri pribadi itu sendiri. Cinta yang mengalir dari pilihan bebas ini, mendorong suami memberikan ruang dan waktu bagi isteri untuk mengembangkan semua potensi dirinya. Demikianpun sebaliknya, cinta yang mengalir dari pilihan bebas, mendorong isteri memberikan ruang dan waktu bagi suami untuk mengembangkan semua potensi diri. Cinta yang mengalir dari keputusan bebas ini akan melahirkan sikap memahami satu sama lain bukan mengekang dan memaksakan kehendak bagi pasangan hidupnya.

Cinta suci dalam perkawinan itu merupakan sesuatu yang abstrak dan oleh karenanya tidak bisa dilihat dan disentuh. Cinta suci dalam perkawinan itu harus di konkretisasikan dalam ekspresi-ekspresi cinta riil dalam hidup berumah tangga. Ekspresi cinta perkawinan yang konkret tersebut, harus melahirkan kebebasan, tanggung jawab dan kesadaran dari pasangan suami dan isteri. Dengan adanya kebebasan, cinta harus menjadi lebih bernilai melalui sikap saling memberikan kebebasan bagi pasangan untuk tetap menemukan diri dan segala potensi diri dan mengekspresikannya dalam aneka karya pelayanan di Gereja dan masyarakat. Perwujudan cinta seperti ini bukan hanya merupakan buah dan landasan dari kebutuhan manusiawi namun merupakan sebuah panggilan dan rahmat Allah yang dikokohkan oleh perjanjian antara suami dan istri diangkat menjadi sakramen. Sebagai sakramen, Keluarga Kristiani memperoleh sifatnya yang khas sebagai komunitas kasih yang dilandasi oleh iman kepada Allah (Moa & Hewen, 2022)

Sebagai komunitas kasih, Keluarga Kristiani selalu membuka diri pada suatu kehidupan baru dan pribadi yang baru. Keluarga Kristiani, yang didasarkan pada cinta kasih serta dihidupkan olehnya, merupakan persekutuan pribadi-pribadi antara suami-istri, orang tua anak-anak dan sanak saudara. Cinta suami dan istri selalu mengembangkan dan menghidupkan kedua pribadi. Cinta dapat membuat suami dan istri saling belajar, berpikir dan berkembang terus. Tugas utama dari keluarga Kristiani adalah tetap terbuka dan bersemangat mempertahankan cinta di tengah terpaan badai yang mengancam keutuhan perkawinan. Dalam kaitan dengan Keluarga Kristiani sebagai komunitas kasih, Gereja melalui Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* dalam artikel 48-49, menegaskan perkawinan (baca: keluarga Kristiani) merupakan sebuah komunitas kehidupan dan cinta kasih. Sebagai sebuah komunitas kehidupan dan cinta kasih, Keluarga Kristiani harus menempatkan cinta kasih sebagai pusat kekuatan dalam hidup keluarga. Cinta sejati antara suami dan istri itu harus terwujud dalam sikap saling menyerahkan diri secara total entah dalam dimensi seksual dan dimensi afeksi, sesuai dengan rencana Allah (Konsili Vatikan II, 1993).

Searah dengan penekanan ini, Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Familiaris Consortio*, menandakan hal yang sama bahwa keluarga tanpa cinta

tidak dapat hidup, berkembang dan menyempurnakan dirinya sebagai komunitas antar pribadi. Dengan demikian, cinta kasih Keluarga Kristiani harus memperkembangkan cinta, agar ia bertumbuh menjadi komunitas antar pribadi yang saling mencintai karena Roh Kudus mencurahkan cinta sejati kepada kedua pasangan suami-istri lewat sakramen perkawinan, sebagaimana cinta Yesus Kristus kepada Gereja-Nya. Hanya cinta sejati yang membuat istri tunduk kepada suami, suami mengasihi istri, anak-anak mentaati orang tuanya dan seluruh anggota keluarga tunduk dan mengasihi (Paus Yohanes Paulus II, 2011).

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Amoris Laetitia* menegaskan kembali pentingnya cinta kasih dalam Keluarga Kristiani. Ensiklik ini menegaskan kembali betapa pentingnya dan mendasarnya aspek cinta dalam Keluarga Kristiani sehingga ketika cinta tidak ditemukan dalam keluarga Kristiani maka semua yang lainnya akan menjadi sia-sia. Paus Fransiskus menekankan agar dalam hidup keluarga Kristiani beberapa nilai berikut ini harus dihidupi yakni: sabar, baik hati, tidak iri hati, tanpa kemarahan batiniah, pegampunan, bersuka cita bersama orang lain, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, berharap dan menanggung segala sesuatu (Paus Fransiskus, 2017).

Berdasarkan studi awal tentang cinta dalam kehidupan pasangan suami dan isteri Kristen Katolik di Paroki St. Petrus Kloangpopot memang di jumpai data bahwa pasangan-pasangan yang menikah mengakui bahwa dasar hidup perkawinan mereka adalah cinta. Namun yang menjadi persoalannya adalah tingkatan implementasi konkret dalam hidup bersama mereka. Hal ini terjadi disebabkan oleh dangkalnya pemahaman pasangan suami dan isteri tentang apa sesungguhnya hakekat dari cinta dalam hidup Perkawinan Kristiani sehingga keputusan untuk menikah seolah-olah mengalir bagaikan air tanpa sebuah kesadaran dan persiapan yang benar tentang cinta dalam Perkawinan Kristiani. Menghidupi sebuah Perkawinan Kristiani tanpa basis konsep cinta yang benar turut mempengaruhi penghayatan terhadap beberapa aspek penting dalam Perkawinan Kristiani, yakni: tujuan pokok hidup Perkawinan Kristiani serta peran Keluarga Kristiani dalam hidup menggereja dan hidup bermasyarakat.

Menyikapi beberapa titik persoalan yang dijumpai, maka kegiatan katekese yang dilakukan ini lebih berorientasi pada penanaman pemahaman tentang aspek cinta dalam Perkawinan Kristiani kepada pasangan suami isteri di Paroki St. Petrus Kloangpopot. Dengan demikian, yang menjadi tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman pasangan suami dan isteri tentang apa sesungguhnya hakekat dari cinta dalam hidup Perkawinan Kristiani sehingga keputusan untuk menikah tidak lagi seolah-olah mengalir bagaikan air tanpa sebuah kesadaran dan persiapan konseptual yang benar tentang cinta dalam perkawinan tetapi sungguh berasal dari sebuah kesadaran batin sehingga proses menghidupi perkawinan di kemudian hari berjalan sesuai dengan Kehendak Allah.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini merupakan tindak lanjut atau jawaban atas salah satu program besar Paroki St. Petrus Kloangpopot dengan titik fokus pada pendampingan 25 pasang keluarga-keluarga Katolik di Stasi St. Petrus Kloangpopot. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 04 Mei 2023 di Gereja Paroki St. Petrus Kloangpopot. Langkah pertama yang dilakukan untuk

menyukseskan kegiatan katekese ini adalah dengan melakukan observasi awal yang berhubungan dengan pemahaman keluarga-keluarga Katolik St. Petrus Kloangpopot tentang hakekat Keluarga Kristiani beserta dengan segala dimensi yang menyertainya. Data-data tentang hal ini di peroleh melalui Pastor Paroki St. Petrus Kloangpopot dan Ketua Seksi Pastoral Keluarga St. Petrus Kloangpopot. Hasil observasi ini kemudian di diskusikan secara bersama-sama untuk menemukan tema kegiatan katekese serta jenis metode mana yang digunakan dalam kegiatan katekese.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode Hidup-Kitab Suci-Catatan (Fredimento et al., 2021). Metode ini berisikan tiga (3) langkah penting pelaksanaannya, yakni *pertama* mendalami situasi hidup. Pada langkah ini, pasangan suami dan isteri Katolik Stasi Pusat Paroki St. Petrus Kloangpopot di arahkan untuk mendalami masalah-masalah riil yang sering terjadi dalam penghayatan kehidupan perkawinan mereka di rumah serta beberapa upaya konkret yang pernah di tempuh untuk mengatasinya. Hasil pendalaman tersebut kemudian di sharingkan secara terbuka dan jujur di depan peserta yang lainnya dengan tanpa membuka ruang untuk diskusi karena bersifat forum internum. *Kedua*, Mendengarkan Firman Tuhan. Pada tahap ini, pasangan suami dan isteri Katolik Stasi Pusat Paroki St. Petrus Kloangpopot diminta untuk mencari dan menemukan secara pribadi, perikop-perikop Kitab Suci yang dapat di jadikan sebagai sumber inspirasi dalam menanggapi dan menjawab persoalan keluarga riil yang telah dialami mereka di rumah. Peserta di dorong dan di arahkan agar Firman Tuhan itu bisa hadir dan menyapa mereka beserta dengan seluruh pengalaman riil keluarga yang mereka alami. Pada tahap ini, peserta di dorong untuk sampai pada titik kesadaran iman karena merasa di dukung oleh Firman Tuhan, merasa di kritik atau bahkan merasa di hakimi oleh Firman Tuhan. Fase ini memang terasa penting dan urgen karena menjadi titik awal sebuah pertobatan hidup. *Ketiga*, tanggapan pasangan suami dan isteri Katolik Stasi Pusat Paroki St. Petrus Kloangpopot. Tahap ini merupakan tahap tanggapan dari Keluarga-Keluarga Katolik St. Petrus Kloangpopot atas Firman Allah yang telah di renungkan. Ketiga proses ini mendapat penegasan dalam rangkuman akhir yang di berikan oleh fasilitator. Puncak dari kegiatan ini adalah membangun sebuah Rencana Tindak lanjut bersama yang harus dikerjakan sebagai tanggapan riil atas Firman Allah (Tisera, G., 2002: 56-58).

Ada beberapa tujuan yang mau dicapai dari penerapan metode ini yakni: 1) membantu pasangan suami dan isteri Katolik Stasi Pusat Paroki St. Petrus Kloangpopot untuk menemukan dan menyadari aneka persoalan keluarga yang riil yang sering terjadi dalam rumah tangga mereka; 2) membantu pasangan suami dan isteri Katolik Stasi Pusat Paroki St. Petrus Kloangpopot untuk mampu melakukan analisis masalah sosial terhadap masalah dalam rumah tangga yang sering ditemukan; 3) membiasakan pasangan suami dan isteri Katolik Stasi Pusat Paroki St. Petrus Kloangpopot untuk mencari dan menemukan akar dari setiap permasalahan keluarga yang mereka alami di rumah; 4) membantu pasangan suami dan isteri Katolik Stasi Pusat Paroki St. Petrus Kloangpopot untuk menjadikan Firman Tuhan sebagai sumber inspirasi utama dalam menerangi aneka masalah keluarga yang bakal mereka alami di kemudian hari.

Hasil dan Pembahasan

Berpijak pada tujuan utama dari kegiatan ini yang mau di capai, Fasilitator berupaya mendesain sebuah kegiatan Katekese yang bernapaskan *metode Hidup-Kitab Suci-Catatan*. Metode ini menjadi format penuntun dalam kegiatan katekese ini. Ada tiga langkah yang dilakukan dalam kegiatan Katekese ini, yakni: *pertama*, setiap pasangan suami dan isteri di minta untuk menggali dan menemukan semua pengalaman riil dan konkret sehari hari di rumah yang berkaitan dengan ekspresi cinta terhadap pasangan hidup, terhadap anak, terhadap anggota keluarga yang lainnya. Awalnya para peserta menemukan kesulitan karena belum terbiasa dengan metode ini. Namun karena dituntun terus oleh fasilitator akhirnya banyak pasangan suami dan isteri yang bisa bergumul dengan diri menemukan berbagai pengalaman mereka khususnya tentang bagaimana menyalurkan cinta dalam kebersamaan keluarga.

Kedua, berdasarkan hasil temuan pengalaman riil tentang ekspresi cinta dalam kebersamaan keluarga, pasangan suami dan isteri di minta untuk mencari dan menemukan sendiri perikop-perikop Kitab Suci mana yang menarik dan menyentuh pengalaman mereka. Pasangan suami dan isteri dituntun oleh Fasilitator untuk menemukan bahwa Firman Tuhan dalam Kitab Suci bisa hadir sebagai pengkritik dan penghakim bagi setiap sikap dan perilaku hidup pasangan suami dan isteri yang jauh dari Firman Allah. Setelah berproses, banyak pasangan suami dan isteri mengakui bahwa Firman Tuhan yang mereka pilih lebih banyak menhadirkan diri sebagai pengkritik dan penghakim atas tindakan dan perbuatan mereka yang jauh dari ekspresi cinta yang sesungguhnya dalam hidup perkawinan. Kesadaran ini akhirnya mulai menumbuhkan niat dari pasangan suami dan isteri Katolik Stasi Pusat Paroki St. Petrus Kloangpopot untuk mengubah arah orientasi hidup dalam perkawinan dari yang hanya sekedar menikah dan membangun sebuah hidup perkawinan menuju ke sebuah kesadaran iman bahwa membangun sebuah hidup perkawinan sungguh-sungguh merupakan sebuah panggilan Allah yang harus dijawab melalui tampilan sikap dan perilaku hidup sebagai suami dan isteri yang bertanggung jawab.

Ketiga, catatan. Pada tahap ini, fasilitator hadir hanya memberi catatan terhadap apa yang sudah ditemukan oleh peserta sendiri dalam proses permenungan itu. Inti penegasan terfokus pada aspek hakekat Perkawinan Kristiani, aspek cinta dalam Perkawinan Kristiani, aspek tujuan Perkawinan Kristiani serta aspek tugas dan peran Keluarga Kristiani dalam kehidupan Gereja dan Masyarakat. Akhir dari catatan singkat ini, fasilitator membawa para peserta dalam sebuah permenungan meditatif. Dalam permenungan tersebut, peserta di arahkan untuk mengakui dan menerima semua kesalahan dan kekeliruan yang pernah di lakukan dalam keluarga berkaitan dengan penghayatan cinta. Setelah mengakui kesalahan dan kekliruan, pasangan suami dan isteri Katolik Stasi Pusat Paroki St. Petrus Kloangpopot diajak untuk membuka diri dan membiarkan Firman Allah datang menyapa, mengkritik dan menghakimi semua perilaku penghayatan yang keliru tentang cinta dalam hidup perkawinan dan membangun sebuah niat baru demi sebuah perubahan penghayatan hidup berkeluarga yang selalu bernapaskan cinta.



Gambar 1. Pasangan Suami Dan Isteri Paroki St. Petrus Kloangpopot Sedang Mengikuti Doa Penyerahan Buat Putera Dan Puterinya



Gambar 2. Berpose Bersama Dengan Pastor Rekan Paroki St. Petrus Kloangpopot Setelah Mengikuti Kegiatan Katekese

Akhir dari keseluruhan rangkaian kegiatan ini, kepada pasangan suami dan isteri Katolik Stasi Pusat Paroki St. Petrus Kloangpopot, di bagikan 2 jenis angket yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta tentang tema dan metode kegiatan katekese ini dan tingkat pemahaman peserta tentang cinta yang menjadi landsan utama dalam hidup perkawinan.

Tabel 1. Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Materi dan Metode Katekese

Peserta	Rentang Kepuasan	F	Persentase	Total
50	Sangat Memuaskan	31	62 %	100 %
	Memuaskan	10	20 %	
	Agak Memuaskan	6	12 %	
	Kurang memuaskan	3	6 %	

Berdasarkan Data pada table 1 di atas, maka dari 25 pasangan suami dan isteri pasangan suami dan isteri Katolik Stasi Pusat Paroki St. Petrus Kloangpopot atau 50 peserta katekese terdapat 31 atau 62% peserta yang menyatakan sangat memuaskan. Ada 10 atau 20% peserta yang menyatakan memuaskan. Terdapat 6 atau 12% peserta yang menyatakan agak memuaskan dan ada 3 atau 6% peserta yang menyatakan kurang memuaskan. Secara umum kegiatan Katekese ini dilaksanakan dengan baik serta mampu menyadarkan pasangan suami dan isteri Katolik Stasi Pusat Paroki St. Petrus Kloangpopot bahwa cinta tetap menjadi dasar bagi bangunan kehidupan perkawinan yang harmonis dan bahagia.

Merujuk pada data ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan katekese ini berjalan cukup maksimal dan inti materinya sangat mudah diterima dan di pahami oleh peserta. Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap tema kegiatan katekese ini, kepada peserta di berikan angket untuk di isi. Setelah di isi dan di analisis, hasilnya dapat lihat pada table 2 berikut ini:

Tabel 2. *Tingkat Pemahaman Peserta Katekese tentang Cinta sebagai Dasar Perkawinan Kristiani*

Jumlah Peserta	Kualitas Cinta	Indikator	F	Persentase Item	Rata-Rata
50	Sabar	1. Pengendalian Diri	20	40%	40%
		2. Tidak Memaksa Kehendak	18	36%	
		3. Menerima Perbedaan	27	54%	
		4. Tidak Mudah Marah	15	30%	
50	Baik Hati	1. Memberi Dari Kekurangan	37	74%	65,5%
		2. Menyediakan Waktu	24	48%	
		3. Memberi Dengan Ikhlas	41	82%	
		4. Menderita Bersama	29	58%	
50	Tidak Iri Hati	1. Tidak Cemburu	45	90%	66,5%
		2. Akui Keberhasilan Pasangan	23	46%	
		3. Terima Kelebihan Pasangan	22	44%	
		4. Menghargai Pasangan	43	86%	
50	Tidak Sombong	1. Tidak Merasa Diri Hebat	47	94%	83%
		2. Memahami Pasangan	35	70%	
		3. Memperhatikan Pasangan	41	82%	
		4. Menopang Pasangan	43	86%	
50	Ramah	1. Bersikap Tidak Kasar	19	38%	74%
		2. Bersikap Sopan	44	88%	
		3. Bersikap Tidak Kejam	46	92%	
		4. Murah Senyum	39	78%	
50	Murah Hati	1. Tidak Mencari Keuntungan	39	78%	88,5%
		2. Berkorban Untuk Pasangan	47	94%	
		3. Tidak Mengharapkan Balasan	45	90%	
		4. Memberi Dengan Ikhlas	46	92%	
50	Tidak Marah Batin	1. Tidak Menyimpan Marah	20	40%	76%
		2. Tidak Mengasingkan Diri	45	90%	
		3. Tidak Dendam	47	94%	
		4. Tidak Membiarkan Masalah	40	80%	
50	Pengampunan	1. Tidak Cepat Tersinggung	43	86%	77%
		2. Tidak Benci Dan Dendam	29	58%	
		3. Tidak Mencari Kesalahan	34	68%	
		4. Gampang Memaafkan	48	96%	
50	Sukacita	1. Tidak Suka Membandingkan	24	48%	58,5%
		2. Bergembira Bersama	29	58%	
		3. Menghargai Kemampuan	35	70%	
		4. Menghargai Perbuatan Baik	29	58%	
50	Menutupi	1. Menerima Kejatuhan	46	92%	69%
		2. Tidak Menghakimi	19	38%	
		3. Tidak Menghina	33	66%	
		4. Menonjolkan Kebaikan	40	80%	
50	Percaya	1. Tidak Mengekang	18	36%	42,5%
		2. Memberikan Kebebasan	19	38%	
		3. Memberikan Ruang Kemandirian	21	42%	
		4. Tidak Menguasai	27	54%	
50	Berharap	1. Selalu Optimis	33	66%	83%
		2. Tidak Mudah Putus Asa	43	86%	
		3. Tidak Ragu	43	86%	
		4. Yakin Akan Kebaikan Tuhan	47	94%	
50	Siap Menanggung	1. Tahan Terhadap Derita	42	84%	78,5%
		2. Tenang Menghadapi Persoalan	38	76%	
		3. Setia Meski Menderita	37	74%	
		4. Melihat Dari Sisi Positif	40	80%	

Berdasarkan rekapan atas angket yang disebar, maka tingkat pemahaman pasangan suami dan isteri di Paroki St. Petrus Kloangpopot dapat

di tampilkan sebagai berikut: *kesabaran* mencapai 40 persen; *baik hati* mencapai 65, 5 persen; *tidak iri hati* mencapai 65,5 persen; *tidak sombong* mencapai 83 persen; *ramah* mencapai 74 persen; *murah hati* mencapai 88,5 persen; *tidak marah batin* mencapai 76 persen; *pengampunan* mencapai 77 persen; *sukacita* mencapai 58,5; *menutupi* mencapai 69 persen; *percaya* mencapai 42,5 persen; *berharap* mencapai 83 persen dan *siap menanggung* mencapai 78,5 persen. Berdasarkan paparan data demikian, maka persentase pemahaman pasangan suami isteri Kristen di Paroki St. Petrus Kloangpopot berada pada level baik karena mencapai 69, 07%. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan suami dan isteri Paroki St. Petrus Kloangpopot sudah memiliki pemahaman yang baik tentang cinta sebagai dasar membangun sebuah kehidupan perkawinan yang baik. Perihal peningkatan pemahaman lanjutan, menjadi tanggung jawab bersama semua perangkat pastoral St. Petrus Kloangpopot.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Membangun sebuah kehidupan Keluarga Kristiani yang sejahtera dan bahagia memang menjadi impian bersama bagi semua pasangan suami dan isteri di Paroki St. Petrus Kloangpopot. Impian ini harus di wujudkan melalui sebuah perjuangan bersama antara suami dan isteri. Perjuangan pertama yang harus di lakukan bersama adalah persamaan persepsi tentang cinta sebagai dasar kehidupan bersama dalam hidup perkawinan. Persamaan persepsi yang holistik tentang cinta dalam hidup perkawinan, akan menjadi gerakan bersama suami dan isteri untuk mewujudkannya dalam praktek hidup perkawinan mereka setiap hari. Dalam kaitan dengan hal demikian, Paus Fransiskus dalam ensiklik *Amoris Laetitia* sudah memberikan beberapa indikator tentang cinta kasih dalam perkawinan yang meliputi: 1) *kesabaran*; 2) *baik hati*; 3) *tidak iri hati*; 4) *tidak sombong*; 5) *ramah*; 6) *murah hati*; 7) *tidak marah batin*; 8) *pengampunan*; 9) *menutupi*; 10) *percaya*; 12) *berharap* dan 13) *siap menanggung*. Nilai-nilai ini secara riil praktis sudah diterjemahkan oleh pasangan suami dan isteri St. Petrus Kloangpopot dalam hidup perkawinan mereka namun persentase pencapaiannya belum maksimal. Kondisi ini harus menjadi salah satu fokus perhatian karya pastoral di Paroki St. Petrus Kloangpopot. Dalam kerja sama yang intensif, perangkat pastoral Paroki St. Petrus Kloangpopot diharapkan mampu mendesain sebuah karya pastoral keluarga yang kontekstual sehingga nilai-nilai cinta kasih dalam perkawinan ini semakin hari semakin terinternalisasi dalam jiwa pasangan suami isteri sehingga diharapkan suasana kehidupan perkawinan mereka semakin hari semakin bergerak maju menuju Keluarga Kristiani yang diliputi oleh kedamaian dan keharmonisan.

Daftar Pustaka

- Fredimento, A., Bito, G. S., Hoban, N., Sadipun, B., Balan, J. M., Woa, M. D., & Welu, F. (2021). Katekese Tentang “Bangga Menjadi Orang Katolik” bagi Komunitas Mahasiswa Katolik Pu ‘urere. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 181-191.
- Gaudium et Spes, (1993). Terj. Konperensi Waligereja Indonesia: R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Dokpen-KWI. (Dokumen Asli Diterbitkan Tahun 1983)
- Moa, A., & Hewen, Y. P. (2022). Cinta Kasih Suami-Istri sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani: Suatu Uraian Moral Kristiani menurut

- Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. *Logos*, 153-168.
- Paus Fransiskus, (2017) *Amoris Laetitia*. R.P.F.X. Adisusanto, SJ Dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Editor.) Cetakan Ke-1. Jakarta: Departemen Komunikasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paus Yohanes Paulus II, (1989) *Kitab Hukum Kanonik*. V. Kartosiswoyo, dkk. (penerj.) Cetakan Ke-3. Jakarta: Sekretariat KWI Dan Obor.
- Paus Yohanes Paulus II, (1993). *Familiaris Consortio* Terj. R. Hardawiryana. Cetakan Ke-1; Jakarta: Sekretariat KWI Dan Obor.
- Tisera, G., (2002). *Syering Kitab Suci*. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen.